

## **EDUKASI DAN AKSI BERSAMA PENINGKATAN KESADARAN KEBERSIHAN SERTA KEPEDULIAN LINGKUNGAN DI DESA GABUSWETAN**

**Bei Harira Irawan<sup>1</sup>, Miswadi<sup>2</sup>, Maulidiyah Nur Laily<sup>3</sup>, Intan Nurul Hikmah<sup>4</sup>, Jihaan Nabiilah<sup>5</sup>,  
Andhika Alfina<sup>6</sup>, Adam Saputra<sup>7</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Bisnis Digital, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasakti Tegal

<sup>2</sup> Program Studi Teknologi Rekayasa perangkat Lunak, Politeknik META Industri

<sup>3,6</sup> Program Studi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Pancasakti Tegal

<sup>4</sup> Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasakti Tegal

<sup>5</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal

<sup>7</sup> Program Studi Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Pancasakti Tegal

e-mail korespondensi: [beiharira@upstegal.ac.id](mailto:beiharira@upstegal.ac.id)

DOI: 10.24905/abdifest.v1i2.11

### **Abstrak**

Kebersihan lingkungan permukiman masih menjadi persoalan di tingkat desa, terutama akibat sampah yang menumpuk di selokan dan lorong warga serta kebiasaan membakar sampah secara terbuka tanpa pengawasan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Pancasakti Tegal di Desa Gabuswetan dengan tujuan meningkatkan kesadaran kebersihan dan kepedulian lingkungan warga melalui edukasi dan aksi bersama. Metode yang digunakan meliputi pendidikan masyarakat berupa penyuluhan dan sosialisasi, demonstrasi praktik, serta pendampingan yang diwujudkan dalam kerja bakti pembersihan selokan dan lorong permukiman dan uji coba tungku pembakaran sampah sederhana bersama warga. Pelaksanaan dilakukan dalam empat tahap, yaitu observasi dan koordinasi, edukasi dan sosialisasi, aksi bersama, serta pendampingan dan evaluasi secara partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa warga terlibat aktif lintas usia dalam kerja bakti, selokan dan lorong permukiman menjadi lebih bersih dan terbuka, serta warga memperoleh pemahaman awal mengenai pengelolaan sampah dan penggunaan tungku yang terbatas dan terawasi. Kegiatan ini menunjukkan bahwa kombinasi edukasi dan praktik langsung efektif menumbuhkan kebiasaan hidup bersih, dan perlu dilanjutkan melalui kerja bakti terjadwal serta pengawasan tungku agar dampaknya berkelanjutan.

**Kata kunci:** kebersihan lingkungan, gotong royong, edukasi lingkungan, pengelolaan sampah, kuliah kerja nyata

### **Abstract**

*Environmental cleanliness in residential areas remains a problem at the village level, mainly because of waste accumulating in drainage channels and neighborhood alleys and the habit of burning waste in the open without supervision. This community service activity was carried out by student community service (KKN) participants of Universitas Pancasakti Tegal in Gabuswetan Village to raise residents' awareness of cleanliness and environmental care through education and collective action. The methods combined community education through counseling and socialization, practical demonstration, and mentoring in the form of community clean-up work on drainage channels and alleys and a trial of a simple waste-burning furnace together with residents. The activity was implemented in four stages: observation and coordination, education and socialization, collective action, and participatory mentoring and evaluation. The results show that residents of different ages took part actively in the clean-up work, the drainage channels and alleys became cleaner and more open, and residents gained an initial understanding of waste management and of limited, supervised furnace use. The activity shows that combining education with hands-on practice is effective in building clean-living habits, and it should be continued through scheduled clean-up work and furnace supervision so that its impact is sustained.*

**Keywords:** *environmental cleanliness, mutual cooperation, environmental education, waste management, student community service*

## PENDAHULUAN

Kebersihan lingkungan merupakan prasyarat bagi terciptanya permukiman yang sehat, nyaman, dan layak huni. Lingkungan yang terjaga kebersihannya menurunkan risiko penyakit berbasis lingkungan, memperbaiki estetika kawasan, dan memperkuat rasa memiliki warga terhadap ruang hidupnya. Sebaliknya, sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari air, tanah, dan udara serta menurunkan kualitas kesehatan masyarakat (Gafur et al., 2025). Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menegaskan bahwa pengelolaan sampah harus dilakukan secara sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan (Republik Indonesia, 2008). Dengan demikian, kebersihan lingkungan bukan sekadar urusan estetika, melainkan tanggung jawab bersama yang menuntut keterlibatan seluruh lapisan masyarakat.

Di Indonesia, rumah tangga masih menjadi penyumbang sampah terbesar dibandingkan sumber lainnya, sehingga masyarakat terlibat langsung dalam persoalan sampah yang belum terkelola secara optimal (Prasetya et al., 2025). Persoalan ini tidak hanya dialami oleh kota besar, tetapi juga oleh wilayah perdesaan dan kota kecil yang sering kali belum memiliki sarana pengangkutan dan pengolahan sampah yang memadai. Rendahnya pengetahuan dan kesadaran dalam memilah serta membuang sampah sesuai jenisnya menyebabkan sampah tercampur dan berserakan di lingkungan sekitar (Gafur et al., 2025). Di tingkat desa, kondisi tersebut tampak pada kebiasaan membuang sampah ke selokan, pekarangan kosong, atau lahan terbuka, serta membakar sampah di halaman karena dianggap sebagai cara yang paling praktis.

Salah satu dampak yang paling cepat dirasakan dari perilaku tersebut adalah tersumbatnya saluran air atau selokan. Sampah daun, plastik, dan material lain yang menumpuk menghambat aliran air sehingga memicu genangan, bau tidak sedap, serta berkembangnya vektor penyakit seperti nyamuk dan lalat (Gafur et al., 2025). Pada pengabdian yang dilakukan di Desa Japurabakti, banjir yang berulang sebagian besar dikaitkan dengan saluran air yang tersumbat sampah, padahal kondisi tersebut dapat dicegah melalui pembersihan dan perawatan lingkungan secara bersama-sama (Fadhillah et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pembersihan selokan dan lorong permukiman bukan sekadar pekerjaan kosmetik, melainkan intervensi sederhana dengan manfaat kesehatan dan keselamatan yang nyata bagi warga.

Di sisi lain, masyarakat Indonesia memiliki modal sosial yang kuat berupa gotong royong dan kerja bakti. Gotong royong berfungsi sebagai sarana menyelesaikan pekerjaan secara kolektif sekaligus mempererat hubungan antarwarga dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama (Fadhillah et al., 2024). Namun, nilai tersebut mulai tergerus oleh individualisme dan perubahan gaya hidup sehingga partisipasi warga dalam kegiatan bersama cenderung menurun (Fadhillah et al., 2024). Karena itu, kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang menghadirkan mahasiswa sebagai fasilitator dan penggerak dapat menjadi pemantik untuk menghidupkan kembali kerja bakti, terutama bila dirancang secara partisipatif dengan melibatkan warga dan tokoh masyarakat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi.

Edukasi merupakan kunci untuk mengubah gotong royong yang bersifat sesaat menjadi kebiasaan yang berkelanjutan. Prasetya et al. (2025) melaporkan bahwa edukasi lingkungan melalui sosialisasi, pelatihan, dan kegiatan berbasis budaya lokal dapat meningkatkan pemahaman warga tentang pentingnya mengelola sampah, dan bahwa keberhasilan pengelolaan sampah ditentukan oleh sinergi antara edukasi dan partisipasi masyarakat. Temuan serupa dilaporkan oleh Gafur et al. (2025), yang memanfaatkan media poster prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) disertai pre-test dan post-test, dan memperoleh peningkatan pemahaman warga serta perubahan perilaku yang lebih positif dalam memilah dan memanfaatkan kembali sampah. Dengan demikian, edukasi yang sederhana, visual, dan dekat dengan keseharian warga layak menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aksi kebersihan.

Berbagai pengabdian terdahulu menunjukkan beragam bentuk intervensi pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Asih et al. (2022) mengembangkan program bank sampah rumah tangga sebagai sarana mengolah sampah anorganik, Sulistiyani et al. (2025) memaparkan bank sampah sebagai alternatif pemberdayaan pengelolaan sampah mandiri di Desa Sendangtirto, Sleman, dan Sulistyono et al. (2024) meningkatkan pengetahuan warga tentang pengelolaan sampah untuk lingkungan sehat melalui program "Benderang Sentosa". Widhyharto et al. (2023) menyoroti pentingnya menumbuhkan

kepekaan generasi muda dan budaya baru pengelolaan sampah, sedangkan Budiarto et al. (2023) mengolah sampah popok menjadi media tanam tanaman hias dalam pemberdayaan masyarakat untuk pengelolaan sampah rumah tangga. Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa penanganan sampah paling efektif apabila warga dilibatkan secara langsung sejak dari sumbernya.

Permasalahan lain yang kerap muncul adalah penanganan sampah residu yang tidak dapat dijual atau dimanfaatkan kembali. Sebagian masyarakat menempuh jalan pintas dengan membakar sampah, sedangkan insinerator sederhana yang dibangun secara swadaya sering kali belum didukung standar yang jelas. Fakhria et al. (2025) melaporkan bahwa pada survei awal di Kelurahan Tugurejo, Semarang, 85% warga membakar sampah campuran tanpa memilah dan 90% belum mengetahui perbedaan dampak pembakaran sampah organik dan plastik. Prasetya et al. (2025) mencatat bahwa pengolahan residu dengan insinerator belum sepenuhnya memenuhi standar karena pembakaran tidak selalu mencapai suhu optimal sehingga berpotensi menghasilkan emisi berbahaya seperti dioksin dan furan, sementara sistem penyaring emisi dan pengelolaan abu sisa pun belum memadai. Bahaya pembakaran sampah juga menjadi materi inti dalam edukasi 3R yang dilakukan oleh Gafur et al. (2025). Oleh sebab itu, setiap pemanfaatan tungku pembakaran sampah di tingkat desa perlu disertai edukasi, pembatasan jenis sampah yang dibakar, dan pengawasan yang memadai.

Kondisi serupa dijumpai di Desa Gabuswetan. Hasil observasi awal tim KKN menunjukkan bahwa sebagian selokan dan lorong permukiman warga dipenuhi sampah daun, plastik, dan gulma, sementara sebagian pekarangan dan lahan kosong dimanfaatkan untuk menumpuk puing dan material bekas. Kondisi tersebut mengganggu kelancaran aliran air, mengurangi kenyamanan warga, dan berisiko menjadi sarang penyakit. Keterbatasan sarana penanganan sampah residu juga membuat pembakaran terbuka berpotensi tetap menjadi pilihan warga. Situasi ini menunjukkan perlunya intervensi yang tidak hanya membersihkan lingkungan, tetapi juga mengedukasi warga dan memberikan contoh praktik pengelolaan yang lebih baik.

Program KKN merupakan wahana yang tepat untuk menjawab persoalan tersebut karena menempatkan mahasiswa sebagai agen perubahan yang hadir langsung di tengah masyarakat dan menjembatani teori dengan praktik (Fadhillah et al., 2024). Kegiatan di Desa Gabuswetan dilaksanakan oleh mahasiswa dari berbagai program studi, yaitu Bisnis Digital, Ilmu Hukum, Manajemen, Bimbingan dan Konseling, serta Teknik Mesin, sehingga pendekatan yang digunakan memungkinkan perpaduan sudut pandang regulasi, perubahan perilaku, pengorganisasian kegiatan, dan rancangan sarana sederhana. Pendekatan ini sejalan dengan temuan bahwa kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga lokal memperkuat penerapan pengelolaan sampah yang berkelanjutan (Prasetya et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kebersihan dan kepedulian lingkungan warga Desa Gabuswetan melalui edukasi dan aksi bersama berupa kerja bakti pembersihan selokan dan lorong permukiman serta uji coba tungku pembakaran sampah sederhana yang terawasi. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk menumbuhkan kembali semangat gotong royong warga, memperkenalkan praktik pengelolaan sampah yang lebih aman, dan merumuskan langkah keberlanjutan bersama warga dan perangkat desa. Hasil kegiatan diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pelaksanaan program serupa di desa lain.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Gabuswetan oleh tim mahasiswa KKN Universitas Pancasakti Tegal dengan melibatkan warga, perangkat desa, dan tokoh masyarakat sebagai mitra. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif, yaitu warga dilibatkan sejak perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi sebagaimana prinsip *Participatory Action Research* yang diterapkan pada kegiatan KKN serupa (Fadhillah et al., 2024). Metode yang dipadukan meliputi pendidikan masyarakat melalui penyuluhan dan sosialisasi, pelatihan berupa demonstrasi praktik, serta pendampingan terhadap kelompok sasaran. Tahapan pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Alur Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Tahap pertama adalah observasi dan koordinasi, yaitu survei kondisi selokan, lorong permukiman, dan titik-titik penumpukan sampah, serta koordinasi dengan perangkat desa dan tokoh masyarakat untuk menentukan lokasi, waktu, dan pembagian peran. Tahap kedua adalah edukasi dan sosialisasi tentang pentingnya kebersihan lingkungan, dampak sampah terhadap kesehatan, pengenalan pengelolaan sampah, dan bahaya pembakaran sampah secara terbuka. Materi disampaikan secara lisan dan diskusi dengan bahasa yang mudah dipahami warga, mengikuti pola edukasi yang terbukti meningkatkan pemahaman masyarakat pada pengabdian terdahulu (Gafur et al., 2025; Prasetya et al., 2025).

Tahap ketiga adalah aksi bersama, berupa kerja bakti pembersihan selokan dan lorong permukiman bersama warga dengan peralatan sederhana, kantong sampah, dan sarung tangan. Pada tahap ini tim juga mendemonstrasikan uji coba tungku pembakaran sampah sederhana kepada warga dengan penekanan pada penggunaan yang terbatas dan terawasi, mengingat risiko emisi dari pembakaran yang tidak terkendali (Prasetya et al., 2025). Seluruh aktivitas lapangan didokumentasikan sebagai bahan evaluasi dan pelaporan.

Tahap keempat adalah pendampingan dan evaluasi. Evaluasi dilakukan secara partisipatif melalui pengamatan langsung terhadap kondisi lingkungan sebelum dan sesudah kegiatan, dokumentasi foto, serta diskusi refleksi bersama warga dan perangkat desa untuk menilai dampak kegiatan dan merumuskan langkah keberlanjutan (Fadhillah et al., 2024). Dampak yang diharapkan ditinggalkan bagi masyarakat berupa lingkungan yang lebih bersih, meningkatnya kebiasaan kerja bakti, pemahaman warga tentang pengelolaan sampah yang lebih aman, serta sarana tungku yang dapat dikelola oleh warga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian berjalan sesuai empat tahap yang direncanakan dan mendapat sambutan positif dari warga. Hasil yang diperoleh bersifat kualitatif dan terbaca dari tiga indikator, yaitu keterlibatan warga, perubahan kondisi fisik lingkungan, dan munculnya pemahaman baru tentang pengelolaan sampah yang lebih aman. Keterlibatan warga terlihat dari hadirnya warga lintas usia, baik laki-laki maupun perempuan, bersama mahasiswa dalam aktivitas lapangan. Pola ini sejalan dengan temuan Prasetya et al. (2025) bahwa partisipasi warga yang tercermin dalam gotong royong menjadi indikator tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah.

Salah satu hasil fisik kegiatan adalah tungku pembakaran sampah sederhana yang dibangun tim KKN dan diujicobakan bersama warga, seperti ditunjukkan pada Gambar 2. Tungku berbentuk menara kecil berwarna biru dengan bukaan pada bagian tengah dan ruang api pada bagian bawah, serta dituliskan identitas kegiatan KKN sehingga mudah dikenali sebagai fasilitas hasil pengabdian. Saat uji coba, warga dan mahasiswa berkumpul mengamati proses pembakaran dan berdiskusi mengenai cara pemakaian yang aman.



**Gambar 2.** Uji Coba Tungku Pembakaran Sampah Sederhana Bersama Warga

Nilai tambah tungku ini terletak pada fungsi edukatifnya, bukan sekadar sebagai alat pembakaran. Merujuk pada Prasetya et al. (2025), insinerator yang dibangun swadaya perlu diwaspadai karena suhu pembakaran yang tidak optimal dapat menghasilkan emisi berbahaya seperti dioksin dan furan serta residu abu yang belum terkelola. Karena itu, kepada warga ditekankan bahwa tungku hanya digunakan untuk residu yang tidak dapat dimanfaatkan kembali, tidak untuk membakar sampah secara sembarangan, dan harus berada di bawah pengawasan. Pesan ini sejalan dengan materi bahaya pembakaran sampah pada edukasi 3R yang dilaporkan Gafur et al. (2025). Untuk jangka panjang, pengelolaan tungku sebaiknya diserahkan kepada kelompok warga yang ditunjuk perangkat desa dan dilengkapi aturan pemakaian tertulis.

Aksi kerja bakti pembersihan selokan menjadi kegiatan dengan partisipasi paling luas. Pada Gambar 3 tampak warga dan mahasiswa membersihkan saluran air di sepanjang pagar bambu, mengangkat sampah daun, gulma, dan material yang menghalangi aliran secara manual, sementara tumpukan genteng atau bata bekas di tepi jalan dirapikan agar tidak menutup badan jalan dan saluran. Hasilnya, saluran menjadi lebih terbuka sehingga air dapat mengalir lebih lancar dan potensi genangan serta tempat berkembang biak nyamuk berkurang. Hasil ini menguatkan praktik yang dilakukan Fadhillah et al. (2024), yang menempatkan pembersihan selokan secara gotong royong sebagai langkah pencegahan penyumbatan saluran air akibat sampah.



**Gambar 3.** Kerja Bakti Pembersihan Selokan Bersama Warga

Kegiatan serupa dilakukan di lorong permukiman yang sempit dan teduh oleh rimbun tanaman. Gambar 4 memperlihatkan warga dan mahasiswa memunguti daun kering serta sampah plastik dari tepi saluran dan memasukkannya ke dalam kantong sampah, dengan sarung tangan sebagai alat pelindung

sederhana. Pengumpulan sampah ke dalam kantong sebelum dibuang atau diolah merupakan langkah awal penanganan yang lebih tertib dibandingkan membiarkan sampah berserakan atau membakarnya di tempat. Dengan lorong yang lebih bersih, akses pejalan kaki dan pengendara sepeda motor menjadi lebih nyaman, dan warga memperoleh contoh nyata tentang pentingnya merawat lingkungan dari depan rumah masing-masing.



**Gambar 4.** Pembersihan Lorong Permukiman dan Pengumpulan Sampah

Secara keseluruhan, hasil kegiatan memperlihatkan bahwa kombinasi edukasi dan aksi langsung lebih mudah diterima dibandingkan edukasi lisan semata karena warga melihat dan mengalami sendiri perubahan lingkungan. Temuan ini konsisten dengan laporan Prasetya et al. (2025) tentang sinergi edukasi dan partisipasi, serta dengan hasil Gafur et al. (2025) bahwa pendekatan edukasi yang sederhana dan visual mudah dipahami masyarakat. Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan karena belum diukur dengan instrumen kuantitatif seperti pre-test dan post-test sehingga peningkatan pemahaman baru dapat dipaparkan secara kualitatif. Untuk keberlanjutan, diperlukan jadwal kerja bakti rutin yang dikoordinasikan perangkat desa, penyediaan tempat sampah terpilah, dan pengembangan bank sampah sebagaimana dilakukan Asih et al. (2022) serta Sulistiyani et al. (2025) agar sampah bernilai ekonomis tidak lagi berakhir di selokan atau tungku. Dengan dukungan tersebut, dampak kegiatan diharapkan tidak berhenti setelah masa KKN berakhir.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi dan aksi bersama di Desa Gabuswetan berhasil menumbuhkan partisipasi warga dalam menjaga kebersihan lingkungan melalui kerja bakti pembersihan selokan dan lorong permukiman serta uji coba tungku pembakaran sampah sederhana yang disertai edukasi tentang penggunaannya yang terbatas dan terawasi. Kegiatan ini berdampak pada kondisi lingkungan yang lebih bersih dan terbuka, menguatnya semangat gotong royong, serta bertambahnya pemahaman warga tentang pengelolaan sampah. Agar dampak tersebut berkelanjutan, disarankan agar perangkat desa dan kelompok warga menjadwalkan kerja bakti rutin, mengelola tungku dengan aturan pemakaian yang jelas, dan mengembangkan pemilahan sampah serta bank sampah, sedangkan kegiatan berikutnya sebaiknya dilengkapi pengukuran kuantitatif untuk menilai perubahan pengetahuan dan perilaku warga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asih, A., Trapsilawati, F., Sopha, B., & Normasari, N. (2022). Waste bank program for households as a means of processing inorganic waste. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 8(4), 177–183. <https://doi.org/10.22146/jpkm.73409>
- Budiarto, R., Paranita, N. A. I., Qolbi, R. J., Hanifah, R., Putri, L. R. H., Hasanah, S. K., Permana, A. Y., Kusumaningsih, T. R., Sulastri, E., & Sujono. (2023). Introduction to processing diaper waste into ornamental plant media in community empowerment for household waste management.

- Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna*, 1(2), 46–54.  
<https://doi.org/10.22146/parikesit.v1i2.9613>
- Fadhillah, M. D., Ulhaq, D. F., Marina, R., Lidiawati, A., Anwar, S., & Saumantri, T. (2024). Peran mahasiswa dalam meningkatkan gotong royong dan kebersihan lingkungan di Desa Japurabakti Kab. Cirebon. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian dan Pendampingan Masyarakat*, 4(2), 74–85.  
<https://doi.org/10.47945/al-khidmah.v4i2.1574>
- Fakhria, M., Ain, C., Rudiyantri, S., & Purba, N. H. B. (2025). Edukasi masyarakat tentang sifat termal sampah dan dampak negatif pembakaran plastik terhadap lingkungan dan kesehatan. *Aksi Nyata: Jurnal Pengabdian Sosial dan Kemanusiaan*, 2(4), 44–55.  
<https://doi.org/10.62383/aksinyata.v2i4.2209>
- Gafur, A., Nurgahayu, Fadilah, N., Camila, A. V., Mansur, N. A., Magfirah, A. I., & Muzhaffar, F. M. H. (2025). Edukasi dan penerapan 3R dalam pengelolaan sampah di Dusun Balinappang Kecamatan Pallangga untuk kesadaran lingkungan berkelanjutan. *Compromise Journal: Community Professional Service Journal*, 3(3), 50–58.  
<https://doi.org/10.57213/compromisejournal.v3i3.830>
- Prasetya, A., Sulaiman, M., Tapiory, J. G., & Suanto, L. (2025). Peran edukasi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Padukuhan Nayan, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna*, 3(2), 450–461.  
<https://doi.org/10.22146/parikesit.v3i2.25865>
- Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah*.
- Sulistiyani, A. T., Dewi, N. P., Arsifatika, N., Hanifah, K., Sumartini, Maryamah, S., & Sunyoto. (2025). Maju Lestari waste bank becomes an alternative solution for empowering independent waste management: A case study of the Nuryo Setiko Clan in Sendangtirto Village, Berbah, Sleman. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna*, 3(1), 75–88.  
<https://doi.org/10.22146/parikesit.v3i1.17788>
- Sulistiyono, R., Artiani, N., & Bezariani, C. (2024). Community knowledge enhancement in waste management for a healthy environment through the "Benderang Sentosa" program. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 10(4), 248–254. <https://doi.org/10.22146/jpkm.93685>
- Widhyharto, D. S., Wardhana, E. W., & Setyawan, S. F. (2023). Turning weaknesses into strengths: Igniting youth's sensitivity and new culture of waste management. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna*, 1(2), 55–62.  
<https://doi.org/10.22146/parikesit.v1i2.9612>